

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Republik Indonesia secara mendasar telah mengatur bahwasanya setiap warga negara di Republik Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Pernyataan ini tercantum pada pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945. Melalui dasar hukum tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya setiap orang berhak untuk mendapat pendidikan, tanpa terkecuali, dalam hal ini juga termasuk kelompok marjinal yang termasuk ke dalam Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yaitu difabel. Jaminan atas kesejahteraan merupakan suatu hal mendasar yang sudah sepatutnya dipenuhi oleh negara. Sejatinya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar mereka dapat hidup layak dan dapat mengembangkan diri, dan menjalankan fungsi sosialnya.

Pada hakikatnya, kesejahteraan sosial ini merupakan kondisi yang diupayakan bagi seluruh masyarakat, tetapi terdapat kelompok tertentu yang diutamakan dalam upaya membangun kesejahteraan sosial, yaitu Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) (Menteri Sosial Republik Indonesia, 2019). Bagi difabel, kesejahteraan sosial dilakukan melalui rehabilitasi sosial, jaminan sosial, dan pemberdayaan sosial. Pengadaan pendidikan yang layak dan sesuai dengan difabel merupakan salah satu bentuk pelaksanaan rehabilitasi sosial. Bahwasanya rehabilitasi diartikan sebagai mengembalikan kemampuan. Dalam hal ini,

rehabilitasi sosial bagi difabel ditujukan untuk mencapai kemandirian mental, fisik, psikologis, dan sosial. Hal ini kemudian dapat dicapai melalui pelayanan pendidikan yang juga memiliki akar tujuan yang sama, yaitu kemandirian (Syamsi & Haryanto, 2018:101).

Isu mengenai pentingnya penyesuaian fasilitas bagi kelompok difabel di Indonesia dimulai sejak tahun 2007 pada saat *Convention on The Rights of Person with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) ditandatangani. Konvensi ini menciptakan harapan untuk membuka ruang bagi difabel agar dapat ikut serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat sepenuhnya. Jaminan hak yang dimiliki oleh difabel di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pada pasal 5 ayat (1) terdapat 22 poin yang menjadi hak Penyandang Disabilitas. Salah satu hak tersebut ialah hak untuk mendapat pendidikan. Bahwasanya setiap difabel memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan di semua jenis serta jenjang pendidikan, baik yang diselenggarakan secara khusus maupun inklusif. Oleh sebab itu, difabel juga berhak untuk mendapatkan akomodasi dalam mendapatkan pendidikan sebagai peserta didik.

Mengenai hak pendidikan yang dimiliki difabel, pendidikan tinggi di Indonesia memiliki kewajiban untuk memiliki Unit Layanan Disabilitas (ULD). ULD memiliki peranan yang penting sebagai media bagi mahasiswa difabel untuk menyediakan layanan dan dukungan yang diperlukan di perguruan tinggi untuk mengakses keperluan dan menyelesaikan pendidikan mereka secara efektif. Layanan dan dukungan tersebut meliputi menyediakan buku digital, menyediakan

tongkat dan kursi roda, memberikan sosialisasi inklusif mengenai difabel kepada sivitas akademika kampus, serta layanan konseling dan advokasi bagi mahasiswa disabilitas yang mendapat diskriminasi akibat kedisabilitasannya sebagaimana yang diatur di dalam Buku Panduan Layanan Disabilitas di Perguruan Tinggi (Aulia et al., 2019).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2019 tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Bab III menyebutkan bahwa terdapat 7 (tujuh) sasaran strategis untuk mewujudkan Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Pada poin keenam, disebutkan bahwa salah satu sasaran strategis ialah menyediakan pendidikan dan keterampilan bagi difabel. Tujuan ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan pembangunan inklusi disabilitas agar dapat terlibat dalam proses pembangunan.

Pelaksanaan pemenuhan pendidikan bagi difabel ini dikomandoi langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lebih lanjut, ketentuan ini dipaparkan pada Permenristekdikti No.46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi. Tepatnya yaitu pada pasal 8 ayat (1) yang berbunyi, "Perguruan tinggi memfasilitasi pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus tanpa mengurangi mutu hasil pembelajaran". Adapun fasilitas yang sudah seharusnya disediakan oleh perguruan tinggi juga dijelaskan melalui undang-undang yang sama melalui pasal 9 ayat (3), yaitu: a. sarana dan prasarana; b. beasiswa; c. pengembangan model layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus; d. pengembangan kompetensi dosen

dan tenaga kependidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Sejarah penerimaan mahasiswa difabel di perguruan tinggi di Indonesia dimulai sejak tahun 2007 oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga yang mendirikan Pusat Studi dan Layanan difabel (PSLD). UIN Sunan Kalijaga mulai membuat aksesibilitas bagi mahasiswa disabilitas dengan menciptakan fasilitas untuk mencegah penghambatan aktivitas. Hingga tahun 2016, masih satu atau dua universitas di Indonesia yang mengikuti jejak kampus inklusif (Inklusi, 2016). Pada akhirnya, Universitas Andalas pun membentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) Disabilitas pada 29 April 2021 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Universitas Andalas No 1500/UN16.R/KPT/2021. Pembentukan unit layanan disabilitas di Universitas Andalas dibentuk lima tahun setelah adanya kewajiban pembentukannya melalui UU No. 8 Tahun 2016. Saat ini, UPT Disabilitas Universitas Andalas dikenal dengan nama Unit Layanan Disabilitas (ULD) Universitas Andalas. Dimulai dari 2021, Universitas Andalas secara resmi membuka jalur penerimaan mahasiswa baru melalui Seleksi Mandiri (Sima) Universitas Andalas.

Hingga tahun 2023, sudah ada 12 mahasiswa difabel yang masuk melalui Sima Disabilitas di Universitas Andalas. Berdasarkan keterangan Ketua ULD Universitas Andalas, Rozi Sastra Purna, saat ini pihak ULD Universitas Andalas baru dapat mendata sebanyak 15 mahasiswa difabel di Universitas Andalas. Meskipun demikian, masih terdapat mahasiswa difabel lainnya yang belum masuk ke dalam pendataan ULD Universitas Andalas karena terdapat beberapa mahasiswa yang

tidak melakukan pelaporan dan tidak ingin mengidentifikasikan dirinya sebagai difabel. Berdasarkan survei awal, Universitas Andalas telah menerima mahasiswa difabel yang jika dikelompokkan berdasarkan ragam disabilitas terdiri dari: 1) Tunadaksa sebanyak 9 mahasiswa, 2) Tunarungu sebanyak 5 orang, dan 3) Tunanetra sebanyak 1 orang.

Difabel identik dengan keterbatasan fisik maupun mental. Hal ini kemudian menyebabkan sulitnya difabel dalam menjadi siswa atau peserta didik di sekolah umum. Pendirian Unit Layanan Disabilitas (ULD) di Universitas Andalas membawa harapan bagi difabel yang ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Kehadiran ULD Universitas Andalas juga membuat adanya jaminan bagi mahasiswa difabel untuk mendapatkan akomodasi pendidikan oleh pihak kampus. Sebab, sebelum hadirnya ULD Universitas Andalas, belum terdapat lembaga dan peraturan kampus yang menjamin fasilitas dan pelayanan disabilitas di Universitas Andalas. Berbeda sejak tahun 2021, ketika Universitas Andalas sudah mulai menetapkan panduan bagi sivitas akademika dalam penerapan pelayanan pendidikan inklusif.

Berkaitan dengan dibukanya kesempatan difabel untuk menempuh pendidikan di Universitas Andalas, membuat Universitas Andalas juga harus dapat menyediakan fasilitas fisik maupun nonfisik ramah disabilitas. Namun demikian, berdasarkan survei awal dengan salah seorang difabel tunarungu dari Departemen Sejarah yang pernah mengalami kesulitan dan ketinggalan informasi terkait perkuliahan. Ia merasa hal ini terjadi sebab belum adanya sukarelawan yang dapat membantunya saat itu. Lebih lanjut, berdasarkan hasil liputan mendalam di tabloid

pers kampus Genta Andalas (Genta Andalas, 2023), terdapat beberapa mahasiswa difabel yang merasakan kendala dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dimulai dari kesulitan memahami materi akibat kurangnya relawan dengan juru bahasa isyarat bagi mahasiswa tunarungu dan kurangnya fasilitas fisik bagi mahasiswa tunadaksa.

Adanya kendala yang masih dialami oleh beberapa mahasiswa difabel di Universitas Andalas menjadi suatu kajian yang diperlukan untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa difabel dengan pelayanan pendidikan inklusif di Universitas Andalas. Pertanyaan yang timbul terkait proses adaptasi mahasiswa difabel dengan layanan pendidikan inklusif diharapkan mampu menjawab apakah pelayanan yang dirancang dan dilakukan telah efektif dan dapat menjadi evaluasi bersama bagi Universitas Andalas. ULD Universitas Andalas telah hadir selama hampir empat tahun, tetapi masih belum ada penelitian mengenai eksistensi ULD Universitas Andalas. Padahal, ada banyak sekali hal yang dapat dieksplor mengenai ULD Universitas Andalas. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih lanjut mengenai adaptasi mahasiswa difabel dengan pelayanan pendidikan inklusif Universitas Andalas yang dilakukan melalui ULD Universitas Andalas. Kajian ini akan dilakukan dengan menganalisis dari sudut pandang mahasiswa difabel mengenai adaptasi dengan pelayanan pendidikan inklusif di Universitas Andalas.

Penelitian sebelumnya terkait unit layanan disabilitas di perguruan tinggi lainnya sudah ada dilakukan. Bahkan sudah ada kajian yang membahas di tingkat yang lebih detail dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan inklusif, seperti dari segi pendamping, relawan, hingga fasilitas fisik. Namun, dalam penelitian sebelumnya

tersebut belum ditemukan pembahasan melalui sudut pandang mahasiswa difabel yang dikaji secara sosiologis. Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini berfokus pada proses adaptasi mahasiswa difabel dengan pelayanan pendidikan inklusif Universitas Andalas melalui ULD Universitas Andalas yang berjudul, **“Proses Adaptasi Mahasiswa difabel Terhadap Layanan Pendidikan Inklusif di Universitas Andalas”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Difabel identik dengan keterbatasan fisik maupun mental. Hal ini kemudian menyebabkan sulitnya difabel dalam melakukan adaptasi menjadi siswa atau peserta didik di sekolah umum. Terkait dengan hal ini, maka perguruan tinggi dituntut untuk menyediakan fasilitas bagi difabel dalam rangka menciptakan pendidikan yang inklusif. Universitas Andalas (Universitas Andalas) pun membentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) Disabilitas pada 29 April 2021 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Universitas Andalas No 1500/UN16.R/KPT/2021. Dimulai dari 2021, Universitas Andalas secara resmi membuka jalur penerimaan mahasiswa baru melalui Seleksi Mandiri (Sima) Universitas Andalas.

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut, tampak bahwa secara realita, telah ada lembaga di Universitas Andalas yang menjamin keberlangsungan pendidikan inklusif. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana pelayanan pendidikan inklusif oleh ULD Universitas Andalas telah berlangsung serta bagaimana akhirnya pelayanan tersebut diadaptasi oleh

mahasiswa difabel. Maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Bagaimana proses adaptasi mahasiswa difabel dalam perkuliahan di Universitas Andalas?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendeskripsikan proses adaptasi mahasiswa difabel dalam perkuliahan di Universitas Andalas.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Mendeskripsikan rintangan yang dihadapi mahasiswa difabel dalam perkuliahan di Universitas Andalas.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi penulis sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosiologi, khususnya di bidang kesejahteraan sosial dan kebijakan publik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan kepada akademik sosial dalam melakukan sebuah riset, terkhusus bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan disabilitas dan pelayanan pendidikan inklusif lebih lanjut.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Konsep Adaptasi Sosial**

Pada awalnya, konsep adaptasi lebih dahulu digunakan oleh ilmu biologi

untuk menjelaskan interaksi antara organisme dengan lingkungannya dalam rangka pertahanan hidup. Adaptasi dalam ilmu sosial digunakan untuk memahami bahwasanya struktur masyarakat akan senantiasa mengalami perubahan, sehingga manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut (Susilo et al., 2017:121)

Menurut Soekanto, adaptasi sosial adalah proses dalam rangka mengatasi halangan dari lingkungan sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi, proses untuk mengubah diri dan pemanfaatan sumber daya yang terbatas untuk menyesuaikan dengan situasi yang ada (Soekanto, 2017:68). Menurut Sukadana dalam Susilo (2017:124) mengenai teori dinamika adaptifnya, manusia memiliki kesadaran untuk berkembang dalam upayanya beradaptasi.

Salah satu bentuk dari adaptasi adalah adaptasi sosial. Menurut Gerungan (2009:59) adaptasi sosial ialah kemampuan seseorang dalam membangun hubungan sosial, sehingga diperlukan reaksi yang efektif terhadap situasi sosial agar tercipta realitas yang harmonis. Adaptasi merupakan kebutuhan bagi seseorang agar ia dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik itu lingkungan fisik, psikis, maupun rohaniah. Selain itu, menurut Haviland (1993:3) adaptasi berkaitan dengan adanya proses interaksi antara perubahan yang disebabkan oleh organisme dengan lingkungannya dan perubahan lingkungan dengan organisme. Penjelasan ini menyebutkan bahwa penyesuaian ini terjadi secara dua arah guna kehidupan manusia dapat bertahan.

Proses seseorang dalam beradaptasi bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dengan spontan melainkan melalui pembelajaran. Seseorang akan berusaha

belajar dalam memahami dan berusaha untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat dan lingkungan. Adaptasi yang dilakukan oleh seseorang bukannya tanpa sebab melainkan karena upaya untuk menciptakan kondisi yang seimbang dalam rangka memenuhi keinginan yang sesuai dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat (Andriani, 2015:531).

Salah satu kunci utama dalam proses adaptasi ialah interaksi sosial yang dilakukan individu dengan individu maupun kelompok lainnya di dalam masyarakat. Melalui interaksi sosial, seseorang dapat melakukan sosialisasi untuk memahami individu maupun kelompok yang terjalin dalam satu kesatuan hubungan sosial (Rachmawati, 2021:44). Sejalan dengan pengertian interaksi sosial, yaitu menurut Soekanto (2017:55) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dan kelompok manusia.

### **1.5.2 Konsep dan Terminologi Difabel**

Pada masa sebelum abad ke-19, istilah difabel masih belum digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan seseorang yang mengalami keterbatasan. Pada saat itu, istilah yang lumrah digunakan ialah *affliction* yang memiliki arti penderitaan. Oleh sebab istilah ini, muncullah pandangan negatif oleh masyarakat yang menganggap difabel sebagai penderitaan yang tidak menyenangkan. Pergeseran istilah difabel terus bergeser dari masa ke masa.

Pergeseran istilah ini juga terjadi di Indonesia, pada tahun 1990, masyarakat kerap menggunakan istilah penderita cacat. Namun, istilah ini sangat ditentang

keras oleh aktivis gerakan disabilitas masa itu. Mereka menyebutkan bahwasanya istilah penderita cacat memperlihatkan difabel selalu dikaitkan dengan penderitaan, padahal dalam kenyataannya difabel juga merasakan kehidupan yang bahagia layaknya orang lain yang tidak memiliki keterbatasan fisik. Kritik tersebut akhirnya sampai ke pemerintahan Republik Indonesia yang direspons dengan perubahan istilah penderita cacat menjadi penyandang cacat melalui Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

Meskipun istilah penderita cacat telah diubah, istilah penyandang cacat ini masih dianggap belum adil bagi difabel karena berdasarkan terminologi, kata ‘cacat’ digunakan untuk merujuk pada benda mati. Akhirnya, pada tahun 2010, Kementerian Sosial menyelenggarakan pertemuan “Semiloka Terminologi “Penyandang Cacat dalam Rangka Mendorong Ratifikasi Konvensi Internasional tentang Hak-Hak Penyandang Cacat”. Dari pertemuan tersebut, terdapat beberapa usulan pengganti istilah “Penyandang Cacat”, yaitu di antaranya, ketunaan, diferensia, penyandang disabilitas, dan difabel.

Walaupun pada akhirnya istilah Penyandang Disabilitas dipilih secara resmi dalam dokumen resmi negara Pemerintah Indonesia, istilah difabel juga merupakan istilah yang layak digunakan untuk menggantikan penggunaan istilah Penyandang Cacat. Di Indonesia, istilah difabel mulai diperkenalkan oleh Mansour Fakih pada pertengahan tahun 1990. Fakih menyampaikan gagasannya mengenai penggunaan istilah difabel pada berapa tulisannya (Maftuhin, 2016:150). Selain itu, pada tahun 1998, beberapa aktivis gerakan disabilitas mengadakan lokakarya di Wisma Sargedde Yogyakarta yang juga dihadiri oleh

akademisi dan aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Pertemuan ini menyetujui penggunaan istilah difabel, akronim dari *different able people*. Penggunaan kata difabel dianggap lebih layak, netral, dan manusiawi. Bahwasanya orang-orang dengan keterbatasan fisik maupun psikis memiliki potensi yang sama dan hanya memiliki kemampuan yang berbeda dalam menjalankan potensi tersebut. Oleh sebab itu, istilah difabel banyak digunakan untuk menyebut seseorang dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, maupun sensorik. Adapun istilah disabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang dengan keterbatasan tersebut.

Ragam Disabilitas menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yaitu meliputi:

### **1. Disabilitas Fisik**

Difabel fisik atau yang disebut dengan tunadaksa adalah orang yang mengalami gangguan pada pergerakan tubuhnya. Gangguan ini bisa disebabkan karena amputasi, lumpuh, ataupun stroke, kusta, paraplegi, orang kecil, dan cerebral palsy (CP).

Adapun gejala orang dengan disabilitas fisik yaitu:

- a. Mengalami kesulitan dalam mengontrol pergerakan tubuh
- b. Mengalami kesulitan pada saat berjalan ataupun berdiri
- c. Bagian gerak tubuh kaku, lemah, atau lumpuh
- d. Bagian anggota gerak tubuh tidak lengkap atau berbeda ukurannya

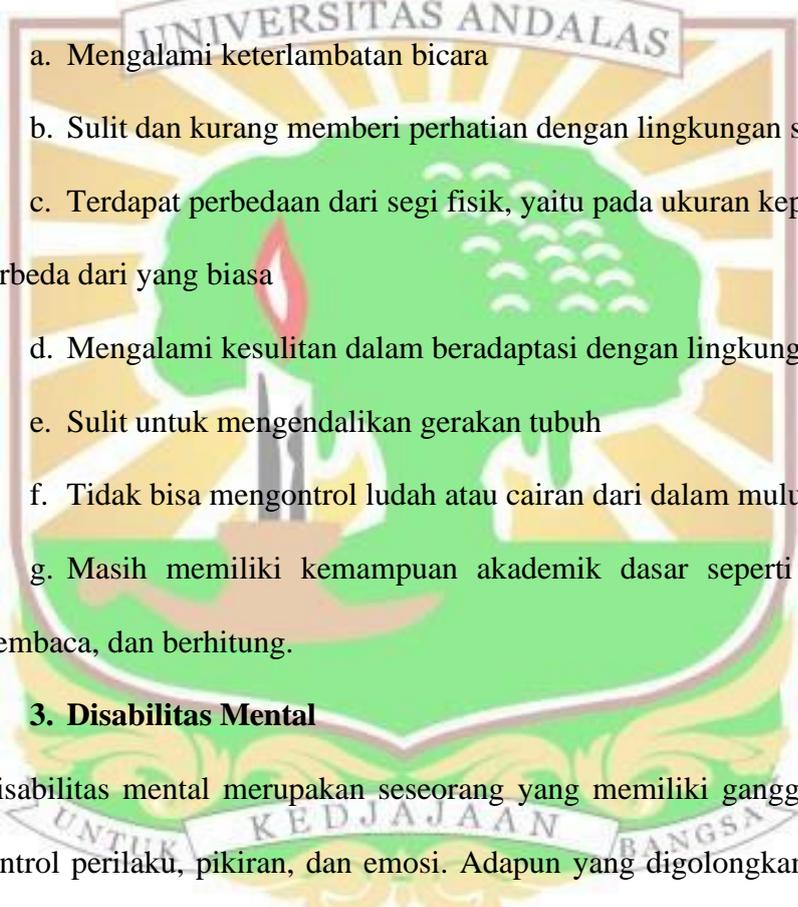
dari yang biasa

- e. Bagian jari tangan tidak bisa menggenggam

## 2. Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual atau yang disebut dengan istilah tunagrahita merupakan seseorang yang mengalami keterlambatan dalam pengembangan mental. Hal ini ditandai dengan kesulitan dalam belajar serta beradaptasi membuatnya butuh penyesuaian dalam pelayanan pendidikan.

Ciri-ciri orang dengan disabilitas intelektual yaitu:

- 
- a. Mengalami keterlambatan bicara
  - b. Sulit dan kurang memberi perhatian dengan lingkungan sekitar
  - c. Terdapat perbedaan dari segi fisik, yaitu pada ukuran kepala yang berbeda dari yang biasa
  - d. Mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial
  - e. Sulit untuk mengendalikan gerakan tubuh
  - f. Tidak bisa mengontrol ludah atau cairan dari dalam mulut (iler)
  - g. Masih memiliki kemampuan akademik dasar seperti menulis, membaca, dan berhitung.

## 3. Disabilitas Mental

Disabilitas mental merupakan seseorang yang memiliki gangguan dalam mengontrol perilaku, pikiran, dan emosi. Adapun yang digolongkan ke dalam disabilitas mental ialah psikososial (gangguan kepribadian, bipolar, skizofrenia, depresi, dan anxietas) dan disabilitas perkembangan (hiperaktif dan autisme). Pengaturan system pendidikan bagi disabilitas mental telah diatur di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa keadaan disabilitas mental seperti autisme dan hiperaktif membuat

terjadinya hambatan bagi seseorang dalam mengikuti proses belajar dan mengajar. Oleh sebab itu diperlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan.

#### **4. Disabilitas Sensorik**

Disabilitas sensorik adalah seseorang yang memiliki gangguan pada salah satu fungsi panca indra, yaitu seperti pada bagian mata, telinga, dan mulut (bicara). Gangguan ini juga dikenal dengan sebutan disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas wicara. Secara umum, disabilitas netra dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kurang lihat (*low vision*) dan buta (*blind*). Sedangkan disabilitas rungu juga dapat dieklompokkan menjadi dua jenis, yaitu kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*).

##### **1.5.3 Rintangan dalam Proses Adaptasi**

Pada saat berada di suatu lingkungan, seseorang harus memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri. Lingkungan juga berperan dalam membantu perkembangan seseorang dalam menyesuaikan diri melalui pengenalan, pendekatan, serta pemahaman dengan lingkungan tersebut. Namun, dalam beradaptasi, terdapat rintangan yang dapat terjadi selama berproses. Permasalahan rintangan dalam beradaptasi ini dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal ialah cara individu atau mahasiswa dalam mencapai tujuan, sedangkan aspek eksternal ialah aspek yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi proses adaptasi, Agapa (2023).

Pada proses adaptasi sosial wajar jika dihadapi dengan rintangan, sebab terjadi penyesuaian yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi perubahan

lingkungan yang terjadi. Terutama jika lingkungan baru yang dijajaki memiliki banyak perbedaan dengan lingkungan sebelumnya. Rintangan yang dapat dialami oleh mahasiswa difabel dapat berupa rintangan sosial yang dimulai dari lingkungan yang tidak aksesibel, pelayanan yang diskriminatif bagi difabel. Dan layanan inklusif yang tidak memadai bagi mahasiswa difabel. Adapun rintangan lain yang dapat dialami oleh individu dapat dimulai dari cara berinteraksi, bahasa, fasilitas umum, seni budaya, hingga kebiasaan atau tradisi (Handriani, 2019).

#### **1.5.4 Pendidikan Inklusif**

Mirip seperti konsep pendidikan secara umum, pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep dasar pendidikan untuk merangkul anak dengan kebutuhan khusus ataupun yang memiliki kesulitan lainnya. Melalui pendidikan inklusif, hak dan kewajiban pendidikan dapat secara universal diterima oleh setiap orang. Pendidikan inklusif juga merupakan jalan bagi setiap orang tanpa terkecuali agar mereka dapat memperoleh pendidikan dan mengembangkan bakatnya dengan fasilitas yang telah disediakan (Utami, 2020).

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menyebut bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberi kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar dengan teman-teman sepejabatannya di sekolah di dekatnya, Pendidikan yang inklusif sama dengan upaya untuk menciptakan wadah dan lingkungan bagi peserta didik, terutama yang memiliki kebutuhan khusus agar dapat memperoleh pembelajaran, bermain, serta berinteraksi dengan temannya. Dalam rangka

terciptanya pendidikan yang inklusif, diperlukan untuk membentuk pola pikir inklusif, menciptakan aturan secara teknis, budaya, pengelolaan sistem belajar dan mengajar, dan menerapkan prinsip adaptasi (Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan et al., 2021).

Pendidikan inklusif merupakan model sistem pendidikan yang memperbolehkan orang dengan kebutuhan khusus untuk ikut belajar dengan orang-orang sebayanya di sekolah reguler. Konsep ini sangat berbeda dengan model pendidikan di sekolah luar biasa (SLB). SLB sangat bertolak belakang dari konsep inklusif, bahwasanyanya SLB adalah penerapan sekolah yang secara eksklusif hanya diperuntukkan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus. (Budiyanto, 2017)

Tidak hanya di sekolah, pendidikan inklusif juga dirumuskan untuk diadakan di perguruan tinggi. Berdasarkan Permenristekdikti No.46 Tahun 2017, perguruan tinggi harus memberikan kesempatan kepada calon mahasiswa difabel agar dapat mengikuti proses seleksi penerimaan mahasiswa baru. Dengan demikian, diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana yang menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa difabel.

#### **1.5.5 Layanan Pendidikan Inklusif Universitas Andalas**

Universitas Andalas pun akhirnya memulai menerapkan kebijakan Permenristekdikti No.46 Tahun 2017 melalui pembentukan Unit Layanan Disabilitas pada 2021 lalu. Berdasarkan Buku Panduan Disabilitas yang dibuat oleh Unit Layanan Disabilitas Universitas Andalas, terdapat dua jenis layanan di kampus guna menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas. Adapun layanan

tersebut ialah:

1. Layanan Umum

a. Layanan Fisik

a) Jalur khusus disabilitas yang berguna sebagai jembatan di jalan

dengan lubang

b) Penyediaan *ramp* (tangga landai) bagi pengguna kursi roda

c) Parkiran khusus penyandang disabilitas

d) Penyediaan Guiding Block yang merupakan sarana untuk memandu

arah jalan bagi tunanetra

e) Toilet khusus bagi pengguna kursi roda

f) Penyediaan jalur penyebarangan dengan tombol

g) Ketersediaan jalur bagi pejalan kaki yang aksesibel bagi difabel

b. Layanan Juru Bahasa Isyarat

c. Pendampingan Unit Layanan Disabilitas

Bentuk pendampingan ini dapat berupa dukungan kepada mahasiswa difabel dalam mengakses keperluan di kampus, kerjasama dengan lembaga dan komunitas peduli difabel, konsultasi bagi mahasiswa difabel, dan monitoring serta evaluasi pembelajaran mahasiswa difabel.

2. Layanan Pendidikan Inklusif

Layanan pendidikan inklusif berkaitan dengan proses administrasi hingga belajar dan mengajar bagi mahasiswa difabel di Universitas Andalas. Beberapa layanan tersebut ialah:

a. Layanan Mahasiswa Baru

- b. Layanan Pendampingan Pra-Kuliah
- c. Layanan Kelas Inklusif
- d. Layanan Pendampingan Kuliah Kerja Nyata
- e. Layanan Wisuda

Beberapa poin terkait layanan tersebut adalah layanan yang secara ideal sudah harus tersedia di kampus yang sudah mulai menerima mahasiswa difabel. Maka, diperlukan keterangan dari mahasiswa difabel Universitas Andalas terkait pelaksanaan dan ketersediaan fasilitas tersebut.

#### **1.5.6 Tinjauan Sosiologis**

Penelitian ini menggunakan konsep adaptasi sosial Soerjono Soekanto. Menurut Soekanto, adaptasi sosial adalah proses dalam rangka mengatasi halangan dari lingkungan sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi, proses untuk mengubah diri dan pemanfaatan sumber daya yang terbatas untuk menyesuaikan dengan situasi yang ada (Soekanto, 2017:68). Menurut Sukadana dalam Susilo (2017:124) mengenai teori dinamika adaptifnya, manusia memiliki kesadaran untuk berkembang dalam upayanya beradaptasi.

Salah satu bentuk dari adaptasi adalah adaptasi sosial. Menurut Gerungan (2009:59) adaptasi sosial ialah kemampuan seseorang dalam membangun hubungan sosial, sehingga diperlukan reaksi yang efektif terhadap situasi sosial agar tercipta realitas yang harmonis. Adaptasi merupakan kebutuhan bagi seseorang agar ia dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik itu lingkungan fisik, psikis, maupun rohani. Selain itu, menurut Haviland (1993:3) adaptasi berkaitan dengan adanya proses interaksi antara perubahan yang disebabkan oleh organisme

dengan lingkungannya dan perubahan lingkungan dengan organisme. Penjelasan ini menyebutkan bahwa penyesuaian ini terjadi secara dua arah guna kehidupan manusia dapat bertahan.

Proses seseorang dalam beradaptasi bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dengan spontan melainkan melalui pembelajaran. Seseorang akan berusaha belajar dalam memahami dan berusaha untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat dan lingkungan. Adaptasi yang dilakukan oleh seseorang bukannya tanpa sebab melainkan karena upaya untuk menciptakan kondisi yang seimbang dalam rangka memenuhi keinginan yang sesuai dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat (Andriani, 2015:531).

Salah satu kunci utama dalam proses adaptasi ialah interaksi sosial yang dilakukan individu dengan individu maupun kelompok lainnya di dalam masyarakat. Melalui interaksi sosial, seseorang dapat melakukan sosialisasi untuk memahami individu maupun kelompok yang terjalin dalam satu kesatuan hubungan sosial (Rachmawati, 2021:44). Sejalan dengan pengertian interaksi sosial, yaitu menurut Soekanto (2017:55) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dan kelompok manusia.

### **1.5.7 Penelitian Relevan**

Berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu “Proses Adaptasi Mahasiswa difabel Terhadap Layanan Pendidikan Inklusif di Universitas Andalas”, dibutuhkan beberapa referensi di antaranya penelitian relevan sebagai bentuk pengkayaan akan sumber referensi yang diteliti. Referensi dirujuk dalam rangka untuk menguatkan

penelitian yang akan dilakukan. Telah ditemukan beberapa penelitian dan karya ilmiah terkait yang membahas mengenai disabilitas dan pelayanannya, yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Relevan**

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Qorir Yunia Sari. 2020. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. (Sari, 2020)	Adaptasi Sosial dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Difabel Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Hasil dari penelitian mendeskripsikan tahapan adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa difabel di program studi sosiologi UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat tahap adaptasi, yaitu <i>Honeymoon</i> , <i>Culture Shock</i> , <i>Recovery</i> , dan <i>Adjustment</i> .	1. Terletak pada lingkup penelitian, penelitian relevan meneliti pada lingkup jurusan, sedangkan penelitian ini lingkup universitas.	1. Membahas mengenai proses adaptasi mahasiswa difabel 2. Menggunakan teori proses adaptasi
2.	Dian Nofita. 2020. Program Studi Administrasi Publik. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Andalas (Nofita, 2020).	Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Kota Padang	Pelayanan pendidikan inklusif di Kota Padang berada di bawah kewenangan UPTD Layanan Disabilitas. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan inklusif di Kota Padang belum berjalan secara maksimal. Adapun kendala internal yaitu kurangnya sosialisasi, monitoring, dan evaluasi ke sekolah-sekolah di Kota Padang, kurangnya sumber daya manusia dalam	1. Lingkup penelitian yaitu sekolah dasar hingga menengah ke atas di Kota Padang. 2. Berbeda dengan penelitian ini berada pada lingkup salah satu perguruan tinggi di Kota Padang, Universitas Andalas. 3. Perspektif ilmu administrasi 4. Teori implementasi yang	1. Topik penelitian membahas mengenai pendidikan inklusif. 2. Memakai indikator model implementasi kebijakan 3. Metode penelitian kualitatif

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
			pelaksanaan asesmen untuk ABK, kurang pemahamannya sekolah dan guru terhadap ABK. Sedangkan kendala eksternal terletak pada masyarakat yang memandang ABK berbeda.	digunakan berbeda	
3.	Anggun Ariska. 2019. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas (Ariska, 2019).	Upaya Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam Sekolah Inklusif: Studi di SMP N 5 Padang Panjang	Terdapat tiga kebijakan inklusif utama yang dimiliki SMP N 5 Padang Panjang yaitu, pertama pembelajaran individual yang melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, serta guru pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kedua, kegiatan literasi yang dilakukan sebagai bentuk pengembangan bakat dan minat siswa ABK, dan yang terakhir perlindungan anti <i>bullying</i> terhadap siswa ABK. Kendala dalam implementasi kebijakan ini ialah, kurangnya pemahaman guru mengenai dasar pendidikan inklusif, sarana dan prasarana belum memadai, kurangnya tenaga pendamping, dan	1. Teori yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan teori Sturktural Fungsional Talcott Parsons, sedangkan penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan dengan menggunakan perspektif sosiologi dalam menjelaskannya. 2. Lokasi dan tingkat pendidikan yang berbeda, penelitian ini akan dilakukan di tingkat perguruan tinggi Universitas Andalas.	1. Topik penelitian membahas mengenai pendidikan inklusif. 2. Metode penelitian kualitatif

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
			tindakan <i>bullying</i> yang masih marak terjadi kepada siswa ABK.		
4.	Aulia Maya Mufidah. 2019. Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. (Mufidah, 2019).	Analisis Permasalahan dan Kebutuhan Aksesibilitas Layanan Pendidikan Khusus bagi Mahasiswa difabel di Universitas Sebelas Maret	Permasalahan aksesibilitas dikalkulasikan sebesar 52% meliputi: penerimaan mahasiswa baru, layanan akademik, layanan administrasi, layanan kemahasiswaan, layanan sarana dan prasarana. Penelitian yang menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis interaktif dengan informan mahasiswa disabilitas ini berupaya untuk menjelaskan kendala mahasiswa disabilitas dan apa saja layanan pendidikan inklusif yang perlu diperbaiki di Universitas Sebelas Maret.	1. Perspektif pendidikan luar biasa 2. Teori yang digunakan berbeda, yaitu teori aksesibilitas 3. Lokasi penelitian berbeda 4. Tidak menjelaskan dari sudut pandang kendala pusat layanan disabilitas, hanya dari sudut pandang mahasiswa difabel. 5. Metode penelitian kualitatif kuantitatif	1. Membahas mengenai layanan pendidikan inklusif pada tingkat perguruan tinggi 2. Membahas mengenai kendala yang dihadapi mahasiswa difabel
5.	Siska Retno Damayanti. 2019. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga	Konstruksi Sosial Kesetaraan dan Keadilan Pada Dimensi Kebijakan, Praktik, dan Budaya di Sekolah <i>Pilot Project</i> Penyelenggar	Penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana konstruksi sosial yang terbentuk bagi pihak sekolah yaitu guru dan tenaga pendidik dengan adanya program pendidikan inklusif di sekolah. Upaya untuk	1. Perbedaan teori yang digunakan. Penelitian relevan ini berusaha menganalisa bagaimana konsep inklusif dapat dikonstruksik	1. Membahas bagaimana kebijakan inklusif dijalankan di suatu perguruan tinggi 2. Menggunakan perspektif

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	(Damayanti, 2019).	a Pendidikan Inklusif	mendeskripsikan realita sosial pendidikan inklusif, penulis menggunakan tiga dimensi pendidikan inklusif, yaitu dimensi kebijakan, dimensi praktik, dan dimensi budaya. Disebutkan bahwa pendidikan inklusif di sekolah telah mengalami perkembangan di bidang dimensi kebijakan. Akan tetapi, dari dimensi praktik, masih banyak hal-hal yang belum terjalankan dengan baik karena kurangnya sarana dan prasarana. Sedangkan pada dimensi budaya, nilai-nilai pendidikan inklusif sudah mulai terinternalisasi oleh pihak sekolah	an oleh pendidik. Sedangkan penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana program yang telah dirancang sedemikian diimplementasikan bagi mahasiswa difabel. 2. Lokasi penelitian	sosiologi 2. Metode penelitian kualitatif

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dalam rangka memberikan gambaran secara mendetail dan utuh mengenai suatu kejadian dan fenomena. Metode kualitatif dipandang sebagai metode penelitian yang mampu memberika penjelasan yang mendalam dari suatu masalah. Metode penelitian kualitatif juga diambil

dengan tujuan untuk memahami isu mengenai realita kehidupan yang dialami oleh seseorang secara merinci (Moleong, 1989).

Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai substansi dari suatu masalah. Metode penelitian kualitatif menurut (Afrizal, 2016) metode penelitiannya merupakan cara yang diambil untuk menemukan jawaban dari masalah-masalah penelitian. Creswell (1998) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif ialah proses dari penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2004) mengatakan bahwa metode kualitatif ialah proses dalam penelitian untuk menghasilkan data yang deskriptif yang tertulis dari kata-kata lisan ataupun pengamatan yang telah dilakukan. Hal ini berkaitan dengan alasan metode penelitian kualitatif diambil karena melalui metode ini, ucapan dan perilaku manusia dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian. (Afrizal, 2016).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian yang digunakan untuk memberikan deskripsi gambaran mengenai realita sosial. Tipe penelitian ini biasa digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, kondisi, serta objek yang terjadi (Nazir, 2009). Peneliti menetapkan metode kualitatif tipe deskriptif dengan tujuan agar realita dan jawaban dari permasalahan penelitian dapat dijelaskan secara merinci sebagaimana adanya. Oleh karena itu, realita sosial yang terjadi pun dapat dijelaskan sesuai dengan fakta dan gambaran yang objektif dari subjek dan objek yang diteliti. Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, dimulai dari

pandangan mahasiswa difabel mengenai layanan pendidikan inklusif oleh Unit layanan disabilitas di Universitas Andalas.

### **1.6.2 Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan**

Salah satu bagian yang sangat penting dan diperlukan dalam penelitian adalah informan dan ketepatan dalam menentukan informan yang sesuai dengan kebutuhan. Informan yang tepat sangat diperlukan karena salah satu data yang penting dari penelitian kualitatif ada pada informan (manusia). Di dalam bukunya, (Afrizal, 2016) turut menyebutkan bahwa informan ialah individu yang telah dianggap dapat memberi jawaban atas informasi terkait mengenai dirinya ataupun orang lain.

Dengan pengertian lain, bahwasanya informan adalah individu yang dapat memberikan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penting bagi peneliti untuk mengetahui dan mengenal seseorang yang akan dijadikan informan agar penentuan informan tepat sasaran. Hal ini dilakukan dengan cara menentukan kriteria dari informan sebelum melakukan penelitian. Menurut (Afrizal, 2016), informan dikategorikan dalam dua kategori, yaitu sebagai berikut.

1. Informan pelaku adalah subjek penelitian yang memberikan informasi maupun data mengenai dirinya. Informasi yang diberikan dapat berupa interpretasi, isi pikiran, ataupun mengenai hal-hal yang diketahuinya. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan pelakunya ialah mahasiswa difabel di Universitas Andalas. Adapun kriteria informan ialah mahasiswa difabel di Universitas Andalas yang telah menempuh minimal 1 semester perkuliahan

**Tabel 1.2**  
**Identitas Informan Pelaku**

No	Nama	Usia	Departemen	Ragam Disabilitas
1.	SG	23	Sastra Indonesia	Tuna Daksa
2.	ZAP	21	Sastra Indonesia	Tuna Daksa
3.	IAF	21	Ilmu Komunikasi	Tuna Daksa
4.	HA	21	Ekonomi Islam	Tuna Daksa
5.	IM	21	Manajemen Kampus 2 Payakumbuh	Tuna Daksa
6.	AA	22	Sistem Informasi	Tuna Rungu
7.	RFH	20	Agribisnis	Tuna Rungu
8.	FK		Ilmu Sejarah	Tuna Rungu
9.	RK	21	Sosiologi	Tuna Netra
10.	MNF	22	Manajemen	Mental (Autisme)

*Sumber: Data primer peneliti 2024*

2. Informan pengamat adalah informan yang dapat memberikan informasi mengenai orang lain yang sedang kita teliti. Informan ini merupakan seseorang yang memberikan informasi sebagai saksi atau pengamat dari kejadian yang akan diteliti. Dalam hal ini, informan pengamat dari penelitian ini ialah pengurus dari Unit Layanan Disabilitas Universitas Andalas. Adapun yang menjadi kriteria informan pengamat ialah:

1. Ketua Pusat Layanan Disabilitas Universitas Andalas
2. Dosen yang pernah mengajar langsung mahasiswa difabel
3. Teman dari mahasiswa difabel, terutama yang mengalami kesulitan dalam proses belajar

**Tabel 1.3**  
**Identitas Informan Pengamat**

No.	Nama	Usia	Hubungan dengan Informan Pelaku	Status Informan
1.	Rozi Sastra Purna	41	Ketua dari Unit Layanan Disabilitas Universitas Andalas	Dosen
2.	Maihasni	56	Ketua Program Studi Sosiologi sekaligus sebagai dosen yang pernah mengajar	Dosen
3.	Husnil Kamil	42	Ketua Program Studi Sistem Informasi sekaligus sebagai dosen yang pernah mengajar	Dosen
4.	Zulqaiyyim	61	Ketua Program Studi Ilmu Sejarah sekaligus sebagai dosen yang pernah mengajar	Dosen
5.	Zednita Azriani	47	Ketua Program Studi Agribisnis sekaligus sebagai dosen yang pernah mengajar	Dosen
6.	Hendra Lukito	53	Ketua Departemen Manajemen sekaligus sebagai dosen yang pernah mengajar	Dosen
7.	Aslinda	60	Ketua Program Studi Sastra Indonesia sekaligus sebagai dosen yang pernah mengajar	Dosen
8.	Yosi	26	Pendamping mahasiswa MN	Pendamping
8.	MM	22	Relawan Juru Bahasa Isyarat Universitas Andalas	Mahasiswa
9.	Agnes	20	Teman satu kelas MNF	Mahasiswa
10.	Sandra Ardiyana	22	Teman satu kelas SG	Mahasiswa
11.	Rosmita	21	Teman satu kelas RV	Mahasiswa

*Sumber: Data primer peneliti 2024*

### 1.6.3 Data yang Diambil

Afrizal (Afrizal, 2016) di dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah kata-kata, baik itu tulisan maupun secara lisan, serta perbuatan dari manusia. Lebih lanjut, Lofland dan Lofland (Moleong, 2004) juga menjelaskan bahwa sumber data utama dari penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan manusia. Jika dibagi berdasarkan sumber perolehan data, data pada penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer atau data utama adalah data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian, data primer ini didapat menggunakan teknik observasi serta wawancara mendalam (Moleong, 2004). Data yang didapat berupa informasi mengenai keterangan mahasiswa difabel dalam menerima pelayanan pendidikan inklusif di Universitas Andalas.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2013) misal melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder bisa didapatkan pada media elektronik, cetak, artikel, maupun jurnal penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini data yang dimaksud seperti data program pelayanan pendidikan inklusif di Universitas Andalas. Selain itu juga didapatkan informasi di media sosial internal dan eksternal kampus terkait pengalaman mahasiswa difabel Universitas Andalas dalam menerima layanan pendidikan inklusif selama di kampus.

#### 1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Langkah awal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian adalah pengumpulan data, karena tujuan utama mengumpulkan data adalah untuk mendapatkan data. (Sugiyono, 2013) mengatakan tanpa memahami teknik pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data penelitian sesuai dengan standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi ke lapangan.

##### 1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan proses komunikasi dua arah yang langsung berhadapan dengan subyek penelitian. Pada wawancara mendalam ini wawancara bersifat luwes, susunan kata-kata bahkan susunan pertanyaan bisa berubah sesuai dengan alur dan kondisi pada saat melakukan wawancara. Menurut (Afrizal, 2016), wawancara mendalam tidak dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara mendetail melainkan dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan sesuai dengan alur percakapan dengan informan. Pelaksanaan dalam wawancara mendalam ini bisa berlangsung berkali-kali karena peneliti harus mengecek dan mengklarifikasi atas informasi yang diberikan informan sehingga peneliti tidak boleh mempunyai sifat cepat puas terhadap hasil wawancara (Bungin, 2001).

Proses dalam melakukan wawancara mendalam meliputi beberapa tahapan, dimulai dari membuat pedoman wawancara, menghubungi informan untuk membuat janji temu dan menentukan waktu wawancara. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data melalui wawancara mendalam berupa *handphone* yang

digunakan untuk merekam percakapan saat wawancara sedang berlangsung serta buku dan pena untuk mencatat hal-hal penting yang perlu dicatat.

Informan pada penelitian ini ialah mahasiswa difabel yang telah menempuh minimal dua semester perkuliahan di Universitas Andalas, Ketua Pusat Layanan Disabilitas, dosen yang pernah mengajar mahasiswa difabel, mahasiswa sukarelawan bagi mahasiswa difabel Universitas Andalas, dan teman dari mahasiswa difabel.

Pada bulan Mei 2024, peneliti mulai menghubungi tiga orang mahasiswa difabel untuk mengatur jadwal pertemuan wawancara. Tanggal dan tempat wawancara ditentukan berdasarkan kesediaan dari mahasiswa difabel tersebut. Kemudian, pada tanggal 17 Mei 2024 dimulai wawancara pertama dengan mahasiswa difabel netra RV (21). Wawancara tersebut dilakukan di gedung perpustakaan Universitas Andalas lantai 1, pada saat itu informan datang bersama temannya untuk ikut mendampingi masuk ke dalam perpustakaan.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 22 Mei 2024 dengan dua orang mahasiswa difabel rungu AA (23) dan FK (21). Sebelum proses wawancara dimulai, AA (23) mengundang peneliti untuk ikut serta dalam salah satu kegiatan pendampingan mahasiswa difabel yang diadakan oleh ULD Universitas Andalas. Maka dari itu, sebelum memasuki ruangan kegiatan, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak ULD Universitas Andalas agar dapat melihat langsung kegiatan pendampingan kepada mahasiswa difabel. Setelah diberikan izin, peneliti kemudian duduk di antara mahasiswa difabel dan melakukan proses wawancara dengan mahasiswa difabel rungu dan wicara AA (23) dan FK (21). Proses

wawancara dilakukan dengan alat bantu penerjemah suara menjadi tulisan yang dapat membantu informan memahami apa yang peneliti ucapkan. Namun, jika terdapat kesalahan dalam penerjemahan suara, peneliti juga menggunakan alat bantu *handphone* untuk mencatat dan menjawab pertanyaan karena kendala pendengaran yang dimiliki oleh informan. Selain dilakukan proses wawancara, peneliti juga melakukan pendekatan dengan mahasiswa difabel lainnya yang turut hadir dalam kegiatan pendampingan.

Wawancara dengan informan selanjutnya dilakukan pada tanggal 27 Mei 2024 dengan mahasiswa difabel daksa IA (22). Wawancara ini dilakukan di lantai 2 perpustakaan Universitas Andalas. Pada saat itu, informan datang secara mandiri ke perpustakaan karena tidak memiliki rintangan dalam bermobilisasi, mengingat banyaknya tangga di perpustakaan Universitas Andalas. Setelah melakukan wawancara mendalam dengan IA (22), ia juga berbagi informasi mengenai pengalaman mahasiswa difabel Universitas Andalas yang berhubungan dekat dengannya.

Kemudian, pada bulan Juni 2024, proses wawancara mendalam kembali dilanjutkan dengan lima orang informan pelaku. Pada tanggal 3 Juni 2024, peneliti berkunjung ke asrama Universitas Andalas untuk menemui informan SG (23). Informan merupakan mahasiswa difabel daksa yang memiliki kesulitan dalam bermobilisasi, akhirnya disepakati agar peneliti yang mendatangi asrama, tempat tinggalnya selama di Padang. Selanjutnya, proses wawancara dengan salah seorang informan pelaku juga dilakukan secara daring karena informan yang berdomisili di Payakumbuh. Informan IM (20) merupakan seorang mahasiswa difabel daksa dari

Kampus II Universitas Andalas Payakumbuh. Proses wawancara juga dilakukan sebanyak dua kali karena terdapat beberapa informasi yang perlu ditambah dari informan.

Keesokan harinya, peneliti melanjutkan kembali proses wawancara dengan mengunjungi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pada saat itu, informan sedang beristirahat setelah latihan pentas drama untuk penilaian mata kuliah. Oleh sebab itu, peneliti juga sekaligus melakukan observasi untuk melihat aktivitas informan di kampus. Wawancara berikutnya kemudian dilakukan pada tanggal 24 Juni 2024 dengan mahasiswa difabel daksa HA (20) yang berlokasi di *Business Center* (BC). Selanjutnya, wawancara dilakukan kembali pada tanggal 28 Juni dengan mahasiswa difabel runtu RF (20) di gedung perkuliahan B. Pada saat itu informan juga ditemani oleh temannya. Proses wawancara dilakukan dengan alat bantu *handphone* yang berguna untuk mengetikkan pertanyaan kepada informan dan alat rekam.

Pada bulan Juli 2024, dilakukan wawancara dengan informan pelaku terakhir dan informan pengamat. Informan pelaku MN (22) merupakan mahasiswa difabel autisme. Proses wawancara dilakukan dengan bantuan pendamping yang membantu dalam memberikan informasi tambahan. Bantuan ini diberikan sebab informan pelaku memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan menjawab pertanyaan secara mendalam. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan informan pengamat yaitu dosen yang pernah mengajar mahasiswa difabel. Terdapat enam orang dosen yang diwawancara dari berbagai jurusan, yaitu jurusan Sosiologi, Sistem Informasi, Ilmu Sejarah, Sastra Indonesia, Agribisnis, dan Manajemen.

Wawancara ini dilakukan dari tanggal 3 sampai 9 Juli 2024. Kemudian, wawancara dengan Ketua ULD Universitas Andalas kembali dilakukan pada tanggal 31 Juli 2024 setelah sebelumnya telah diadakan wawancara pada survei awal.

Lebih lanjut, pada bulan Agustus 2024 dilakukan wawancara dengan informan pengamat yang merupakan teman dari mahasiswa difabel dan seorang mahasiswa sukarelawan juru bahasa isyarat. Wawancara ini dilakukan secara daring karena pada saat wawancara dilakukan, mahasiswa Universitas Andalas tengah memasuki masa libur semester, sehingga informan tidak berada di Kota Padang.

## 2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi ini biasa disebut juga dengan pengamatan yaitu mengamati kegiatan-kegiatan, memahami pola-pola, serta memaknai perilaku dari objek yang diteliti menggunakan panca indera tubuh. Teknik observasi ini dilakukan agar dapat membuktikan kebenaran tentang hal-hal yang dikatakan oleh informan dengan kenyataannya. Data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti, dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indera (Bungin, 2001). Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi non partisipan. Artinya peneliti hanya mengamati sesuatu yang dilakukan oleh objek dengan cara peneliti datang ke tempat kegiatan objek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Pengamatan dalam hal ini untuk mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada kenyataan yang sebenarnya dan peneliti dapat mengetahui situasi perilaku objek tersebut (Moleong, 2004). Pada teknik observasi ini informasi yang didapatkan adalah melihat bagaimana pelayanan pendidikan

inklusif di Universitas Andalas secara langsung.

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 22 Mei 2024 di gedung PKM Universitas Andalas. Pada saat itu, peneliti diundang oleh informan AA (23) untuk ikut serta dalam pelaksanaan pendampingan oleh ULD Universitas Andalas yang diadakan di ruangan UPT Karir dan Konseling Universitas Andalas pada lantai 1 Gedung PKM pukul 14.00 WIB. Oleh sebab itu, peneliti pun meminta izin kepada pihak ULD untuk melakukan pengamatan selama proses pendampingan berlangsung. Namun, pada saat itu tidak semua mahasiswa difabel yang hadir dalam kegiatan pendampingan, hanya tujuh orang mahasiswa dari total lima belas mahasiswa yang diundang oleh ULD Universitas Andalas. Tujuan utama dari pendampingan yang didampingi Ibu Puji Gufron Rhodes pada saat itu adalah untuk membantu mahasiswa angkatan 2021 dalam proses pendaftaran dan pemilihan lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN). Selain itu pendampingan ini juga dilakukan menanyakan kendala yang dialami oleh mahasiswa difabel selama berkegiatan di Universitas Andalas. Pada bagian ketika mahasiswa difabel ditanyakan kendala, mereka akan ditanyakan kesediaan mereka untuk bercerita langsung dihadapan teman-temannya yang lain atau secara empat mata.

Proses pendampingan tersebut dilakukan secara nonformal sehingga mahasiswa difabel lainnya dapat secara leluasa untuk saling mengobrol. Bagi mahasiswa difabel rungu, seorang mahasiswa sukarelawan juga ikut untuk membantu proses komunikasi dengan pendamping dan mahasiswa dampingan lainnya. Proses pendampingan ini dilakukan selama dua jam, tetapi tidak semua mahasiswa yang mengikuti sampai akhir. Padahal, setelah proses pendampingan

selesai diadakan, kegiatan kemudian dilanjut dengan bimbingan konseling kepada mahasiswa dampingan. Pada sesi ini, peneliti tidak diizinkan untuk ikut mengamati secara langsung untuk menjaga privasi mahasiswa dampingan.

Melalui proses pendampingan ini, peneliti juga mengamati bagaimana mahasiswa difabel rungu dan wicara dalam berkomunikasi. Kepada sesama teman tuli, mereka berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia. Sedangkan dengan mahasiswa tidak tuli, mereka berkomunikasi dengan bantuan *handphone* untuk mengetikkan pertanyaan maupun jawaban. Selain itu mereka juga menggunakan alat bantu penerjemah suara menjadi tulisan, walaupun alat tersebut tidak sepenuhnya efektif.

Kemudian, observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 7 Juni 2024 pukul 13.00 WIB di Fakultas Ilmu Budaya. Observasi dilakukan kepada salah seorang mahasiswa difabel daksa ZA (21) untuk melihat aktivitasnya dalam bermobilisasi di Universitas Andalas dan berinteraksi dengan teman-temannya. Pada saat itu, peneliti berjalan bersama sambil mengobrol dengan informan menuju Cafe Queen. Berdasarkan hasil pengamatan, informan mengalami kesulitan ketika menemui banyak anak tangga di area kampus. Hal ini juga diakuinya ketika ditanyakan rintangan selama berkegiatan di Universitas Andalas. Oleh sebab kendalanya dalam melangkah di anak tangga, tidak jarang peneliti dan informan mendapat tatapan dari orang sekitar.

Pada saat observasi dilakukan, informan sedang beristirahat dari sesi latihan mata kuliah pentas drama. Jika dilihat dari pola interaksi informan dengan teman-temannya. Ia cenderung lebih pendiam dan jarang untuk menyapa duluan.

Meskipun demikian, masih terdapat teman-temannya yang memulai obrolan atau sekadar memberi sapaan kepada informan. Berdasarkan penjelasan informan, ia memang jarang memulai obrolan dengan orang lain, tetapi teman-teman sejurusannya tetap berhubungan baik dengannya.

Selanjutnya, observasi kembali dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2024 dengan mahasiswa difabel autisme MN (22). Observasi ini dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sebelumnya peneliti telah mendapat izin dari pendamping informan untuk melakukan observasi. Sehingga pada saat itu peneliti melakukan observasi untuk melihat bagaimana cara MN (22) dalam mengikuti proses belajar dan mengajar di dalam kelas.

Selain melakukan pengamatan langsung terhadap mahasiswa difabel, peneliti juga melakukan pengamatan mengenai fasilitas fisik bagi penyandang disabilitas di Universitas Andalas. Berdasarkan hasil pengamatan, mayoritas gedung perkuliahan di Universitas Andalas belum memiliki fasilitas fisik yang ramah bagi penyandang disabilitas. Seperti halnya penyediaan parkir khusus disabilitas, tangga landai, toilet khusus disabilitas, hingga *guiding block*. Sejauh penelitian ini dilakukan, baru terdapat satu gedung perkuliahan bersama yang memiliki fasilitas tangga landai untuk akses ke gedung hingga ke lantai 2. Gedung tersebut adalah Gedung perkuliahan I. Gedung I adalah gedung perkuliahan yang paling baru dibangun sehingga dalam rancangan pembuatannya sudah mulai dibuat tangga landai.

### **1.6.5 Unit Analisis**

Bagian penting lainnya dalam melakukan sebuah penelitian yaitu unit analisis data. Unit analisis data ini dapat menentukan fokus, objek atau objek penelitian.

Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, dan institusi. Unit analisis dari penelitian ini adalah individu, yaitu mahasiswa difabel Universitas Andalas.

### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data menurut (Afrizal, 2016) ialah kegiatan yang terus menerus dilakukan dalam penelitian. Yang merupakan pengujian secara sistematis pada data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian itu terhadap keseluruhan data dengan mengkategorikan dan mencari hubungan antara kategori itu. Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2016) mengkategorikan analisis data menjadi tiga tahap yakni

#### **1. Kodifikasi Data**

Data yang telah terkumpul setelah melakukan wawancara dan sudah dituangkan kedalam tulisan setelah wawancara dilapangan, selanjutnya diberi kode atau tanda untuk informasi yang dirasa penting, informasi penting ini merupakan semua informasi yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang kita teliti. Selanjutnya yaitu membedakan informasi yang tidak penting, yang mana informasi tidak penting. Hasil yang kita dapatkan dari tahap pertama adalah mendapatkan tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian yang sudah mengalami penamaan oleh peneliti.

#### **2. Tahap Penyajian Data**

Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan penelitian dalam bentuk kelompok-kelompok atau kategori. Miles dan Huberman memberi saran agar menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar menjadi lebih efektif.

#### **3. Menarik Kesimpulan**

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan pada datanya. Kesimpulan yang dimaksudkan adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen yang telah didapatkan dilapangan. Setelah mendapatkan kesimpulan kemudian peneliti memeriksa kembali keabsahan interpretasi dengan cara memeriksa ulang proses koding dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya untuk memastikan tidak ada kekeliruan dalam kegiatan analisis data.

### **1.6.7 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian. Namun, lokasi penelitian tidak juga selalu diartikan sebagai suatu wilayah, tetapi juga dapat mengacu pada organisasi dan sejenisnya (Afriзал, 2016). Berdasarkan deskripsi pada latar belakang permasalahan, yang menjadi lokasi pada penelitian ini adalah Universitas Andalas.

### **1.6.8 Definisi Operasional**

#### **1. Proses Adaptasi Sosial**

Secara bahasa, proses merupakan peristiwa atau runtunan perubahan dalam sesuatu perkembangan. Selain itu, Handayani (2011:21) menyatakan bahwa proses merupakan rangkaian tahapan dari suatu kegiatan yang dimulai dari penentuan sasaran dari tujuan hingga tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Lindsay (2011), proses ialah rangkaian dari aktivitas yang dilakukan untuk mencapai hasil dan cara yang dilakukan agar suatu pekerjaan menghasilkan nilai. Jika merujuk pada pengertian adaptasi sosial yang dikemukakan oleh Soekanto, proses adaptasi sosial adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mengatasi halangan maupun rintangan dari lingkungan sosial agar

seseorang dapat menyesuaikan dirinya dengan situasi yang ada.

## **2. Perkuliahan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perkuliahan berasal dari kata kuliah yang memiliki beberapa arti yaitu sekolah tinggi, pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi, dan mengikuti pelajaran di perguruan tinggi. Kuliah dapat disebut sebagai cara untuk bertukar ilmu dan pemahaman antara mahasiswa dan dosen yang disajikan dalam bentuk mata kuliah tertentu. Dalam proses perkuliahan, terdapat interaksi antar individu, antara mahasiswa dan dosen, serta sesama mahasiswa.

## **3. Unit Layanan Disabilitas**

Perguruan Tinggi di Indonesia memiliki kewajiban untuk menyediakan Unit Layanan Disabilitas. Adapun tugas dari kewajiban Unit Layanan Disabilitas pada perguruan tinggi sebagaimana yang dijelaskan di Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang difabel, yaitu:

- a) Meningkatkan kompetensi pendidik serta tenaga pendidik pada perguruan tinggi dalam menangani mahasiswa difabel.
- b) Membuat koordinasi dengan sesama unit yang ada di perguruan tinggi untuk bekerja sama dalam upaya memenuhi kebutuhan khusus mahasiswa difabel.
- c) Melakukan pengawasan dan evaluasi dalam pelaksanaan akomodasi bagi mahasiswa difabel
- d) Membuat ketersediaan pelayanan konseling bagi mahasiswa difabel
- e) Melakukan deteksi bagi mahasiswa yang terindikasi disabilitas
- f) Memberikan rujukan bagi mahasiswa yang terindikasi disabilitas kepada

dokter, psikolog, ataupun psikiater

- g) Mengadakan sosialisasi kepada dosen, tenaga pendidik, dan mahasiswa mengenai pemahaman disabilitas dan pendidikan inklusif.

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama sembilan bulan, dimulai dari bulan Februari 2024 sampai bulan Oktober 2024. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.4**  
**Jadwal Penelitian**

No.	Nama Kegiatan	2024									
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Nov
1.	Pembuatan pedoman penelitian										
2.	Penelitian lapangan										
5.	Analisis Data										
6.	Penulisan dan Bimbingan										
7.	Ujian Skripsi										